



## Karakteristik Seni Kerajinan Eceng Gondok Gorontalo

I Wayan Sudana<sup>a,1,\*</sup> Isnawati Mohamad<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup>Jurusan Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Kabupaten Bone Bolang Gorontalo, 96554, Indonesia

<sup>b</sup>Jurusan Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Kabupaten Bone Bolang Gorontalo, 96554, Indonesia

<sup>1</sup>[iwayan@ung.ac.id](mailto:iwayan@ung.ac.id)\* <sup>2</sup> [isnawatimohamad74@gmail.com](mailto:isnawatimohamad74@gmail.com)

\* Corresponding Author

Received 2020-07-14; accepted 2020-08-20; published 2020-09-16



### KATA KUNCI

Kerajinan Eceng  
Gondok;  
Karakteristik Seni;  
Potensi Kerajinan;  
Masalah Lingkungan.

### ABSTRAK

Upaya pengembangan kerajinan eceng gondok di Gorontalo sebagai sektor unggulan harus dilandasi oleh karakteristik yang meliputi potensi dan permasalahan. Namun, data tentang karakteristik kerajinan belum tersedia secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali unsur-unsur kerajinan eceng gondok Gorontalo untuk mengungkap potensi dan permasalahan yang ada. Penelitian menggunakan metode kualitatif model studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan studi pustaka. Data dianalisis secara interaktif melalui seleksi dan pengkodean, kategorisasi, penyajian data dan diskusi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan eceng gondok Gorontalo memiliki karakteristik aspek: pengrajin, teknologi produksi, produk, dan distribusi yang mencerminkan potensi dan permasalahan yang ada. Karakteristik pengrajin adalah ahli dalam keterampilan produksi tetapi lemah dalam inovasi desain. Ciri khas teknologi produksi adalah potensi ketersediaan bahan baku dan cara kerja yang sistematis. Tetap saja, ini bermasalah dalam modernisasi peralatan produksi dan pembagian kerja. Karakteristik dari segi produk adalah potensinya dalam keragaman produk tetapi masalah dalam standarisasi ukuran dan ergonomis. Ciri-ciri dari aspek distribusi meliputi potensi dalam memasarkan produk dengan berbagai cara tetapi terdapat masalah dalam promosi dan peningkatan citra sosial produk. Temuan ini bisa dijadikan acuan untuk merumuskan konsep pengembangan kerajinan eceng gondok Gorontalo secara tepat atau sejenisnya.

### *Characteristics of Gorontalo Water Hyacinth Craft Art*

#### ABSTRACT

*Efforts to develop water hyacinth craft in Gorontalo as a leading sector must be based on characteristics that include potential and problems. However, data on the characteristics of crafts are not yet available comprehensively. This study aims to explore the characteristics of Gorontalo water hyacinth craft to uncover the potential and problems. The study used qualitative methods of case study models. The data were collected through observation, interviews, testing, and literature study. Data were analyzed interactively through selection and coding, categorization, data display and discussion, and conclusions. The results showed that Gorontalo water hyacinth craft has characteristics in aspects: crafters, production technology, products, and distribution that reflect the potential and problems. The characteristics of the crafters are experts in production skills but weak in design innovation. The characteristic of production technology is the potential in the availability of raw materials and systematic work methods. However, it is problematic in the modernization of production equipment and the division of labor. A characteristic in terms of products is its potential in product diversity but problems in standardizing size and ergonomics. The characteristics of the distribution aspect include the potential in marketing products in various ways but problems in the promotion and improvement of the social image of the product. This finding can be used as a reference to formulating the concept of developing Gorontalo water hyacinth craft appropriately or other similar crafts.*

#### KEYWORDS

*Water hyacinth crafts;  
Characteristic of Arts;  
Potential Craft;  
Environmental  
Problem.*

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Eceng gondok (*Eichornia crassipes*) yang berasal dari Lembah Amazon Brazil dan telah menyebar ke lebih dari 50 negara di lima benua, dipandang sebagai gulma air sangat invasif yang paling menyusahkan di dunia (Malik 2007) (Rakotoarisoa et al. 2015, 128). Keberadaan eceng gondok kerap menyebabkan pendangkalan wilayah perairan, menghambat cahaya dan oksigen ke dalam air, mengancam keanekaragaman hayati, dan menimbulkan kerusakan ekosistem (Rakotoarisoa et al. 2015, 128)(Rakotoarisoa et al. 2015, 290). Berbagai upaya dilakukan untuk menangkal laju pertumbuhan eceng gondok, baik secara fisik, kimiawi, maupun biologis, namun upaya tersebut kurang berhasil. Pemerintah India di Bengaluru bahkan sampai mengerahkan 7000 personil Angkatan Darat untuk membersihkan eceng gondok dari Danau Ulsooru, namun upaya mereka terbukti sia-sia (Vaidyanathan and Induchoodan 2017).

Di Indonesia, eceng gondok diperkirakan muncul tahun 1894, yang awalnya ditanam untuk memperindah kebun raya Bogor. Dari situ, eceng gondok kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, termasuk di Gorontalo. Persebaran eceng gondok di berbagai wilayah itu telah menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Di Gorontalo, eceng gondok dianggap menjadi penyebab pendangkalan Danau Limboto dan telah menutupi lebih dari 70% permukaan danau itu (Wolok, Sulila, and Dungga 2019). Eceng gondok juga menyebar sampai ke Teluk Gorontalo dan memenuhi pinggir laut sekitar pelabuhan sehingga mengganggu aktivitas nelayan. Berbagai dampak buruk yang ditimbulkan itu, menyebabkan keberadaan eceng gondok dicitrakan negatif yakni sebagai tumbuhan pengganggu yang merusak lingkungan.

Namun demikian, eceng gondok juga memiliki beragam manfaat bagi kehidupan manusia. Eceng gondok dapat digunakan sebagai kompos, biogas, pakan ternak, penyerapan limbah, dan produksi alkohol (Malik 2007). Eceng gondok juga dapat digunakan sebagai bahan kertas atau kanvas seni lukis yang unik dan produk kerajinan (*crafts*) yang ramah lingkungan (Bhattacharjee, Hazarika, and Bordoloi 2015) (Vaidyanathan and Induchoodan 2017). Peluang besar dalam pemanfaatan eceng gondok menjadi sumber ekonomi adalah menjadikannya sebagai bahan baku produk kerajinan kreatif. Para peneliti seperti Retnoningrum (Retnoningrum 2014), Samsudin & Husnussalam (Samsudin and Husnussalam 2017), Wolok, et al. (Wolok, Sulila, and Dungga 2019), telah berhasil membuktikan, bahwa eceng gondok bisa dimanfaatkan untuk bahan baku berbagai produk kerajinan yang ramah lingkungan serta mampu meningkatkan nilai ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Reaksi kreatif dalam memanfaatkan potensi artistik tumbuhan eceng gondok sebagai sumber kekayaan alam, akhirnya muncul seni kerajinan eceng gondok di berbagai daerah. Meskipun seni kerajinan eceng gondok muncul di berbagai daerah, namun tidak semua mampu berkembang dengan baik dan berkelanjutan. Hal itu disebabkan oleh upaya pengembangan yang dilakukan bersifat sporadis dan hanya didasarkan pada kebutuhan pasar, yang arahnya kerap tidak dipahami oleh para perajin sebagai pelaku utama di ranah produksi. Seni kerajinan eceng gondok Gorontalo juga termasuk kurang berkembang secara signifikan, walaupun berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pihak pemerintah maupun swasta. Diduga hal itu terjadi karena upaya-upaya pengembangan yang dilakukan cenderung bersifat spekulatif, sporadis, dan kurang mempertimbangkan karakteristik yang menjadi keunggulan (potensi) dan kelemahan (permasalahan) seni kerajinan tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi karakteristik seni kerajinan eceng gondok Gorontalo dalam berbagai aspek, guna mengungkap potensi dan permasalahan yang menjadi keunggulan dan kelemahan seni kerajinan tersebut. Karakteristik yang dimaksud adalah nilai atau ciri menonjol yang sering teridentifikasi pada kerajinan tersebut, meskipun mungkin ada kemiripan dengan seni kerajinan lain yang sejenis. Penelitian ini dianggap urgen, mengingat data dasar tentang karakteristik kerajinan eceng gondok Gorontalo belum tersedia, karena memang belum pernah dikaji secara tuntas. Data dasar tentang karakteristik seni kerajinan itu sangat penting sebagai dasar dalam menentukan dan merumuskan konsep pengembangannya, agar tetap mengakar pada masyarakat pemilik seni kerajinan bersangkutan.

Aspek-aspek yang diselidiki dalam mengeksplorasi karakteristik seni kerajinan eceng Gorontalo adalah aspek-aspek yang dipandang fundamental. Secara umum, ada beberapa aspek fundamental yang memengaruhi eksistensi dan perkembangan suatu seni kerajinan (*crafts*), yaitu: perajin sebagai pelaku, teknologi produksi yang dimanfaatkan dalam berproduksi, bentuk dan fungsi produk yang dihasilkan, dan saluran distribusi atau pemasarannya (Sudana 2015). Melalui kajian terhadap aspek-

---

aspek tersebut diyakini mampu mengeksplorasi karakteristik seni kerajinan eceng gondok Gorontalo secara utuh, sehingga terungkap potensi dan permasalahannya secara komprehensif. Hasil penelitian ini berpeluang digunakan sebagai acuan dalam menentukan dan merumuskan konsep pengembangan seni kerajinan eceng Gorontalo di masa depan atau seni kerajinan lainnya yang sejenis.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan format studi kasus, karena data dan temuan-temuannya bersifat kualitatif yang digali dari satu unit kasus dan diteliti secara mendalam. Subjek penelitian adalah fenomena seni kerajinan eceng gondok Gorontalo, sedangkan objek penelitian yang menjadi focus kajian adalah karakteristik seni kerajinan tersebut yang mencakup karakteristik: perajin, teknologi produksi, bentuk dan fungsi produk, serta distribusi atau pemasarannya. Penelitian dilakukan pada sentra-sentra produksi seni kerajinan eceng gondok di Provinsi Gorontalo. Data primer dikumpulkan melalui serangkaian observasi, wawancara, dan pengujian. Sementara itu, data sekunder yang berfungsi sebagai pembanding dan penguat data primer dikumpulkan melalui studi pustaka.

Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi metode, yaitu data yang sama atau sejenis dicocokkan kebenarannya dengan metode pengumpulan data yang berbeda-beda, dan apabila ditemukan ada kesesuaian maka data tersebut dianggap valid (Sutopo 2002, 80–81). Analisis data dilakukan secara interaktif selama dan setelah pengumpulan data, melalui proses seleksi dan pengkodean (*coding*) data, kategori data, display data serta pembahasan, dan penarikan kesimpulan (Huberman and Miles 2009) (Charmaz 2012). Seleksi dan pengkodean data bertujuan untuk menyeleksi dan menandai data yang diperlukan dan mengesampingkan data yang tidak relevan. Kategorisasi data bertujuan untuk mengelompokkan data yang terseleksi sesuai fungsinya dalam pembahasan. Display data dan pembahasan bertujuan menyajikan dan memaknai data sesuai dengan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan berisi ringkasan temuan serta kontribusinya bagi riset-riset berikutnya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Seni kerajinan eceng gondok adalah jenis kerajinan (*crafts*) yang memanfaatkan eceng gondok sebagai bahan baku utama untuk menghasilkan beragam produk kreatif yang ramah lingkungan. Jika dibandingkan dengan bahan lain, seperti: kayu, batu, tanah liat, logam, dan kulit, eceng gondok tergolong bahan baku baru untuk produk kerajinan. Penggunaan eceng gondok sebagai bahan baku menjadi pembeda paling substansi antara seni kerajinan eceng gondok dengan seni kerajinan lainnya. Oleh karena itu, seni kerajinan eceng gondok tentu memiliki karakteristik berbeda dengan seni kerajinan lainnya. Karakteristik seni kerajinan eceng gondok, termasuk seni kerajinan eceng gondok Gorontalo, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dapat diselidiki melalui beberapa aspek, yaitu: perajin, teknologi produksi, bentuk dan fungsi produk, serta distribusi atau pemasarannya.

### 3.1. Karakteristik Perajin

Karakteristik perajin mencakup beberapa unsur, yaitu: usia, pendidikan, waktu kerja, jumlah, dan keahlian. Unsur usia berkaitan dengan produktivitas kerja, yaitu perajin yang berada dalam rentang usia produktif (tidak terlalu muda atau tua) memiliki produktivitas kerja lebih tinggi. Unsur pendidikan berkaitan dengan wawasan dan kemampuan melakukan inovasi. Pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan perajin maka wawasan yang dimiliki semakin luas, sehingga kemampuan melakukan inovasi juga makin tinggi. Unsur waktu kerja berkaitan dengan curahan waktu para perajin dalam memproduksi yaitu penuh waktu atau paruh waktu. Unsur jumlah dan keahlian berkaitan dengan kuantitas dan kualitas perajin yang berpengaruh langsung terhadap kapasitasnya dalam memproduksi.

Terkait dengan usia, para perajin eceng gondok Gorontalo memiliki rentang usia 29-56 tahun. Jika dilihat dari penggolongan usia, yaitu usia di bawah 15 tahun tergolong belum produktif dan usia di atas 64 tahun tergolong tidak produktif, maka para perajin eceng gondok Gorontalo dengan rentang usia 29-56 tahun itu tergolong usia produktif. Ini berarti, para perajin memiliki produktivitas memproduksi yang tinggi. Dari segi pendidikan, 30% perajin menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD), 30% Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 40% Sekolah Menengah Atas (SMA). Tidak ditemukan adanya perajin aktif yang menamatkan pendidikan tinggi (sarjana) atau sekolah kejuruan

---

bidan seni kerajinan yang relevan. Tingkat pendidikan tersebut barangkali tidak berpengaruh dalam menekuni profesi sebagai perajin, tetapi untuk mampu berinovasi dan merancang desain-desain baru masih diperlukan pengalaman dan pendidikan yang lebih tinggi. Kemampuan berinovasi biasanya muncul dari orang-orang kreatif yang sangat terampil dan berpendidikan.

Jumlah perajin eceng gondok Gorontalo tercatat sebanyak 30 orang yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu Kelompok Usaha Eceng Gondok “Alata”, UKM Kerajinan Eceng Gondok “Usaha Jaya”, dan LPK “Isnun” di Kabupaten Gorontalo. Sementara itu, perusahaan “Rotan Indah” meskipun kerap memadukan bahan baku eceng gondok dan rotan, tetapi para pekerjanya tidak dicatat sebagai perajin eceng gondok karena mereka telah teridentifikasi sebagai perajin rotan. Dari 30 orang perajin yang tercatat itu hanya sekitar 9 orang aktif memproduksi secara kontinu dan yang lainnya hanya memproduksi jika kelompoknya mendapat pesanan banyak dengan bekerja paruh waktu. Bahkan, banyak di antara perajin tersebut yang mengambil pekerjaan lain dan berhenti menjadi perajin, sedangkan kaum muda kurang berminat menjadi perajin, sehingga jumlah perajin kian menurun (Wawan Akuba 2019). Menurunnya jumlah perajin merupakan persoalan krusial yang mengancam keberlanjutan pengembangan seni kerajinan tersebut, sehingga perlu upaya-upaya untuk meningkatkan kembali jumlah perajin.

Upaya peningkatan jumlah perajin yang lebih cepat terjadi melalui adaptasi keterampilan menganyam yang telah dikuasai, seperti dialami Rorintulus (56 th.) “awalnya saya membuat anyaman rotan sejak 1995 dan fokus di eceng gondok mulai 2007 ... kalau sudah tahu menganyam lebih mudah, karena kerajinan eceng gondok ini dasarnya juga anyam ... banyak anggota saya mulanya dari perajin anyam rotan kemudian beralih ke eceng gondok ... cuma kita belum ada desainer untuk menggambar model baru yang diminta pembeli” (wawancara, 8 Mei 2020). Hasil observasi juga ditemukan, para perajin di Perusahaan Rotan Indah dapat dengan mudah memadukan anyaman rotan dengan anyaman eceng gondok.

Data tersebut menggambarkan, bahwa peningkatan jumlah perajin dapat dilakukan dengan mengadaptasi perajin anyaman rotan atau perajin anyam lainnya menjadi perajin eceng gondok, sebab basis keahlian kerajinan eceng gondok adalah keterampilan menganyam. Permasalahannya, peningkatan jumlah perajin itu tidak didukung dengan keberadaan desainer sehingga jarang muncul model-model baru untuk mengantisipasi dinamika kebutuhan pasar. Padahal, keberadaan desainer memiliki kualifikasi untuk memperkirakan kebutuhan saat ini dan mampu secara kreatif mengantisipasi kebutuhan masa depan (McCrary 1966, 12).

Para perajin aktif rata-rata memiliki keahlian yang memadai dalam memproduksi dengan mengaplikasikan beragam teknik anyaman. Para perajin juga fasih menerapkan beragam teknik pembentukan produk, baik pembentukan dengan cetakan maupun pembentukan secara langsung. Cara perajin memperoleh beragam keahlian itu dituturkan Encis Bisa (29 th.) “saya belajar kerajinan eceng gondok dari pelatihan tahun 2009 bersama 20 orang ... tahun 2017 pelatihan lagi kemudian tahun 2018 saya magang di Semarang selama 18 hari” (wawancara, 2 Mei 2020). Rorintulus (56 th.) juga mengaku “sejak berlatih di Semarang yang dibiayai BI [Bank Indonesia] kita jadi lebih terbuka ... jadi tahu lebih banyak cara membuat kerajinan eceng gondok agar dapat bersaing (wawancara, 8 Mei 2020). Infomasi yang disampaikan para perajin tersebut mengindikasikan, bahwa pelatihan dan sistem magang berperan besar dalam peningkatan keahlian dan jumlah perajin, jika dilakukan secara berjenjang dan dengan niat peserta yang sungguh-sungguh hendak menjadi perajin terampil.

### 3.2. Karakteristik Teknologi Produksi

Aspek teknologi produksi dapat diungkap melalui tiga unsur pokok, yakni: peralatan, bahan baku, dan metode kerja. Ketiga unsur itu dibuat dan dikendalikan oleh manusia sebagai pengguna teknologi untuk menghasilkan produk. Karakteristik teknologi produksi seni kerajinan eceng gondok Gorontalo juga diungkap pada tiga unsur tersebut, yakni: peralatan, bahan baku, dan metode kerja yang digunakan atau diterapkan oleh para perajin dalam menghasilkan beragam produk. Peralatan yang digunakan para perajin dalam memproduksi terdiri dari beberapa jenis: 1) sabit untuk mengambil bahan baku; 2) alat kempa (pres) untuk meratakan batang eceng gondok; 3) pisau dan gunting untuk memotong; dan 3) mesin jahit untuk membentuk dan menempel bahan pendukung yang berupa kain atau kulit. Rorintulus (56 th.) mengaku “dengan alat itu kita telah bisa bekerja tetapi agak lambat ...

---

kita masih butuh mesin keping dan mesin pelintir untuk bekerja lebih cepat dan rata” (Wawancara, 8 Mei 2020).

Tersedianya peralatan yang dapat digunakan untuk berproduksi itu bisa dimaknai sebagai potensi atau kekuatan, sedangkan kebutuhan mesin-mesin modern yang belum tersedia merupakan kelemahannya. Oleh sebab itu, untuk pengembangan kerajinan tersebut diperlukan modernisasi peralatan berupa mesin-mesin produksi sesuai kemajuan teknologi, agar mampu berproduksi lebih cepat dan presisi. Selain itu, keberadaan mesin-mesin modern dalam produksi seni kerajinan akan menghasilkan sistem produksi hibrida, yang menghadirkan keahlian tangan (*craftsmanship*) dan sentuhan manusia dengan kinerja mesin (Tung 2012). Mengenai bahan baku, perajin menggunakan eceng gondok sebagai bahan utama yang diambil pada pinggiran Danau Limboto. Proses pengambilan eceng gondok seperti tampak pada *Figure 1* ternyata tidak mudah dan harus berhati-hati.



**Fig. 1.** Proses pengambilan eceng gondok sebagai bahan baku

Perajin mesti turun dan berendam setinggi pinggang pada tepi danau yang berlumpur di bawah terik matahari, kemudian menarik secara perlahan rumpun demi rumpun eceng gondok dengan tongkat bambu. Pada tiap rumpun, dipilih batang eceng gondok yang berkualitas yaitu pada bagian tengah antara pangkal dan pucuk. Jumlah batang eceng gondok yang diambil dan dianggap berkualitas dalam tiap rumpun berkisar antara 6- 10 batang, dengan panjang 50-70 cm. Pengambilan eceng gondok biasanya dilakukan tiap minggu atau dua minggu sekali sesuai kebutuhan.

Ketersediaan eceng gondok yang melimpah dan bisa diambil kapan saja merupakan potensi besar dalam mendukung pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo. Permasalahan malah pada bahan pendukung yang sulit didapat, seperti dikeluhkan Encis Bisa (29 th.), “kita di sini kesulitan dapat kulit, gagang tas, dan bahan pewarna ... jadi kita memesan dari Jawa yang kadang butuh waktu lama, jika tidak ada itu, produk jadi satu model, tidak bervariasi” (wawancara, 2 Mei 2020). Hal serupa diakui Rorintulus (56 th.), “Bahan tambahan untuk aksesoris dan pewarna dipesan di Semarang, di sini tidak ada ... kalau ada banyak aksesoris dan bahan pewarna, satu model tas bisa dibuat bervariasi, jadi mudah lakunya” (wawancara, 8 Mei 2020). Ternyata ketersediaan bahan pendukung sangat penting untuk dipadukan dengan bahan pokok, agar menghasilkan produk yang bervariasi sehingga lebih mudah mendapat apresiasi pasar. Oleh sebab itu, untuk pengembangan seni kerajinan eceng gondok, perlu dilakukan diversifikasi bahan dengan mengombinasikan bahan pokok dan beragam bahan pendukung.

Metode kerja yang diterapkan oleh para perajin eceng gondok Gorontalo dalam berproduksi terdiri dari 5 tahap sistematis: 1) persiapan bahan yang meliputi: pengambilan dan pemilihan batang eceng gondok, proses pengeringan 5-7 hari, penyamaan ukuran, dan pewarnaan bahan (bila diperlukan); 2) pembuatan anyaman atau kepingan; 3) pembuatan pola dasar atau cetakan; 4) pembentukan produk, baik secara langsung sesuai pola maupun dengan cetakan; 5) proses *finishing* yang mencakup penerapan *clear*, pemasangan aksesoris, dan pemasangan gagang serta kain puring untuk produk jenis tas atau dompet. Para perajin melakukan tiap tahap kerja tersebut secara mandiri tanpa pembagian kerja yang spesifik.

Adanya metode kerja yang sistematis merupakan potensi yang mendukung eksistensi seni kerajinan tersebut, sedangkan cara kerja mandiri pada tiap tahap kerja bisa merupakan masalah, karena perajin pasti kesulitan bila mendapat pesanan banyak dengan waktu terbatas. Dalam konteks ini, perlu dilakukan reformasi metode kerja dengan sistem pembagian kerja yang spesifik menjadi rantai produksi, mengikuti pola kerja industri. Dengan pola kerja industri, perajin menjadi lebih profesional dan mampu memproduksi secara cepat (massal) dalam waktu lebih singkat. Pergeseran sistem produksi dari produksi individu ke sistem produksi industri berpeluang dalam peningkatan keahlian dan karier para perajin, sebab perajin bisa fokus pada satu satuan pekerjaan sehingga menjadi profesional yang membuat keahliannya lebih dihargai.

### 3.3. Karakteristik Bentuk dan Fungsi Produk

Hasil produksi seni kerajinan eceng gondok Gorontalo, baik bentuk maupun fungsinya cukup bervariasi. Produk yang dihasilkan sebagian besar merupakan pelengkap busana milenieris, yakni pelengkap busana yang dapat dibuat, digunakan, dan dijual secara terpisah dari bentuk busana, misalnya beragam model tas, sandal, dompet, kopiah, selendang, dan yang sejenisnya. Bentuk dan fungsi produk yang dibuat itu merupakan adaptasi dari model-model produk sejenis, kemudian teknik pengerjaan dan bahan bakunya dibuat dari anyaman eceng gondok serta bahan pendukung lainnya, sehingga tampilannya tampak berbeda dan unik. Contoh di antara produk milenieris yang dihasilkan para perajin eceng gondok Gorontalo melalui proses adaptasi itu dapat dilihat pada *Figure 2*, yang berupa model-model tas, dompet, kopiah, dan sandal.



**Fig. 2.** Produk seni kerajinan eceng gondok Gorontalo berupa milenieris

Cara perajin mendapat ide-ide pembuatan produk tersebut, dituturkan oleh Rorintulus (56 th.) “Ini [produk] baru semua dari saya sendiri itu [ide] model tas dan yang lainnya ... saya liat di *online*, di pasar, model yang banyak disukai, terus saya buat dengan eceng gondok jadinya berbeda” (wawancara, 8 Mei 2020). Informasi ini menandakan, bahwa perajin mendapat ide-ide pembuatan produknya dari produk-produk yang sedang tren di pasar, kemudian diolah menjadi produk baru. Hal ini relevan dengan pernyataan Sudana (Sudana 2019), bahwa pasar bisa memicu kreativitas dan memunculkan bentuk-bentuk baru; pasar juga bisa menjadi ladang inspirasi yang menggairahkan kreativitas dalam berolah seni. Keberhasilan perajin dalam mengadaptasi bentuk hingga menghasilkan produk yang unik dan berbeda dari produk yang diadaptasi, ternyata tidak diikuti dengan kemampuan penyesuaian ukuran dan nilai ergonomi, khususnya untuk produk-produk yang bersentuhan langsung dengan anatomi tubuh.

Berdasarkan pengujian pada produk yang berupa kopiah dan sandal, ternyata saat dipakai dirasakan tidak nyaman dan ukurannya kurang sesuai dengan standard ukuran produk yang diadaptasi. Misalnya, orang yang biasa memakai sandal ukuran 39, tetapi saat mencoba menggunakan sandal eceng gondok dengan ukuran yang sama, ternyata kakinya sulit masuk karena kekecilan. Hal sama

juga dialami saat menguji bentuk kopiah yang dirasakan tidak nyaman karena terlalu kecil. Tampaknya penyesuaian ukuran dan nilai ergonomi masih menjadi masalah bagi produk-produk kerajinan eceng gondok Gorontalo. Untuk itu, para perajin perlu melakukan standardisasi ukuran produk agar sesuai dengan fungsi dan nilai ergonomis.

Jenis produk lainnya yang diproduksi adalah perlengkapan rumah tangga berupa: tempat tisu, tatakan gelas, tempat buah, dan jenis mebel dari eceng gondok. Produk-produk itu juga diadaptasi dari produk sejenis yang dibuat dengan bahan lain, namun tidak bermasalah dengan ukuran dan fungsi sehingga lebih mudah diterima pasar. Rata-rata produk yang dibuat para perajin adalah hasil adaptasi dari produk sejenis yang telah ada, hanya mengandalkan bahan baku eceng gondok sebagai pembeda dan keunikannya. Oleh sebab itu, produk seni kerajinan eceng gondok cenderung kalah saing dengan produk seni kerajinan kulit, rotan, atau kain, yang terlihat lebih eksklusif. Untuk meningkatkan daya saing produk kerajinan eceng gondok, mesti dilakukan inovasi dengan penciptaan desain atau model baru yang khas dan relevan dengan kebutuhan pasar. Melalui penciptaan desain-desain baru yang khas, produk kerajinan akan mampu bersaing dan meraih pasar yang lebih ekstensif (Sudana 2015).

#### 3.4. Karakteristik Distribusi atau Pemasaran

Para perajin seni kerajinan eceng Gondok Gorontalo mendistribusikan atau memasarkan produk-produknya melalui beberapa cara yaitu: pemesanan dan penjualan langsung, penjualan *online*, dan melalui pengepul. Pada pemesanan, konsumen kerap membawa contoh model produk yang dipesan kepada perajin kemudian disepakati waktu penyelesaian dan harga produk yang dipesan. Untuk penjualan secara langsung, konsumen datang ke perajin tanpa membawa contoh produk, tetapi membeli langsung produk-produk stok yang ditawarkan. Para perajin mengaku, melalui pemesanan dan penjualan langsung mendapat harga yang lebih baik, namun transaksi tidak terjadi secara rutin dan hanya bersifat satuan, sehingga tidak menjamin kontinuitas produksi. Ditengarai hal itu terjadi karena kurangnya promosi.

Pemasaran dengan sistem *online*, perajin biasanya melakukan dengan cara mengunggah (*upload*) foto-foto produk pada media *online* seperti: instagram, facebook, fortal, bukalapak, dan media lainnya. Sistem pemasaran *online* itu mestinya sekaligus bisa menjadi sarana promosi tetapi masih mengalami kendala, seperti diakui Rorintulus (56 th.) “saya berusaha kirim foto-foto di instagram, di fortal, facebook, di bukalapak ... yang bikin saya malas itu di bukalapak diminta tingginya berapa, lebarnya, berapa beratnya, repot sekali” (wawancara, 8 Mei 2020). pengakuan ini menandakan pentingnya pencantuman spesifikasi produk dalam pemasaran produk seni kerajinan, khususnya pemasaran secara *online*. Oleh karena itu, para perajin yang hendak memasarkan sendiri produk-produknya perlu dibekali pengetahuan dan strategi pemasaran produk dengan sistem *online*. Sistem pemasaran seperti itu bertujuan untuk mengantisipasi persaingan pasar yang serba modern dan semakin praktis (Retnoningrum 2014).

Pada penjualan melalui pengepul dilakukan dengan sistem beli-putus, yaitu perajin menjual produk-produk masih polos dan natural dengan harga tertentu, kemudian pengepul bebas mengisi variasi dan menjual kembali dengan harga jauh lebih tinggi. Perajin ternyata tidak keberatan dengan hal itu, seperti diakui Rorintulus (56 th.) “... pokoknya setelah barang dibayar, terserah mau diapakan dan dijual berapa terserah, itu tidak ada lagi urusan dengan saya” (wawancara, 8 Mei 2020). Jika dilihat dari lonjakan harga jual kembali dari pengepul yang jauh lebih tinggi, sistem beli-putus ini terasa tidak adil dan sering dituduh sangat merugikan perajin dan menguntungkan pengepul. Namun demikian patut dipahami, bahwa pengepul juga melakukan berbagai upaya, kerja keras, dan investasi untuk menaikkan nilai jual, yang belum tentu mampu dilakukan para perajin.

Berdasarkan hasil observasi pada salah satu pengepul produk seni kerajinan eceng gondok yaitu “Tiar Handicraf” di Kota Gorontalo, tampak produk-produk seni kerajinan eceng gondok dipajang berjejer dalam lemari kaca dengan jarak ideal, sehingga terlihat anggun dan eksklusif. Ditemukan juga beberapa model tas eceng gondok yang telah dimodifikasi dengan hiasan tambahan sehingga tampak lebih artistik dan eksklusif daripada tas yang dibuat oleh perajin. Perbedaan antara produk yang telah dimodifikasi dengan produk yang dibeli dari perajin ditunjukkan seperti *Figure 3*. Tampak pada gambar tersebut, tas yang dibeli dari perajin masih polos kemudian pengepul menambahkan dengan hiasan bunga agar lebih menarik. Persaingan pasar produk kerajinan (*crafts*) memang telah bergeser, dari persaingan harga ke persaingan nilai individual produk, desain, dan daya tarik estetika (Tung

2012). Pencitraan nilai individu itu salah satu upaya yang dilakukan pengepul untuk meningkatkan nilai jual, yang mungkin saja belum terpikirkan oleh perajin.

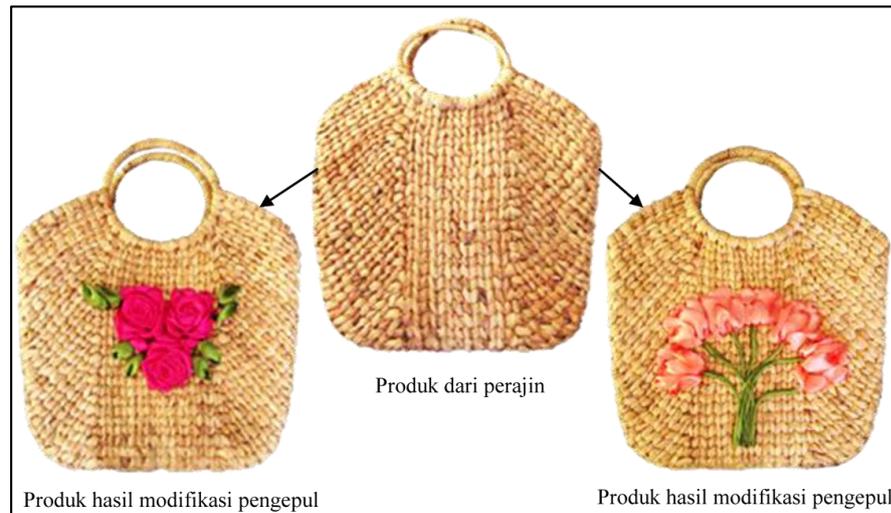


Fig. 3. Produk kerajinan eceng gondok karya perajin dan modifikasi pengepul (Sumber: Koleksi “Tiar Handicraft” Gorontalo, 2020)

Pengepul bahkan kerap melakukan promosi melalui pameran produk yang bergengsi dan menyertakan produknya dalam *fashion show*. Pada ajang *fashion show* seperti tampak pada *Figure 4*, produk-produk seni kerajinan eceng gondok dibawa dan diperagakan para model dengan gaya yang elegan. Dapat dipastikan tujuannya, yaitu untuk meningkatkan *branding* dan citra eksklusif agar produk diminati kaum sosialita dan kalangan menengah ke atas. Pengepul juga berupaya mendekati para pejabat atau istri pejabat (lihat *Figure 4* sisi kiri) dalam melakukan promosi, untuk menunjukkan dan memengaruhi publik bahwa produk-produk seni kerajinan eceng gondok yang ditawarkan juga telah dikonsumsi kalangan pejabat. Upaya-upaya yang dilakukan pengepul itu menggambarkan, bahwa kesuksesan pemasaran produk-produk kerajinan tidak cukup hanya mengandalkan kualitas dan keunikan, tetapi perlu juga membangun citra eksklusif dan selera individu pembeli guna meningkatkan jangkauan pasar dan nilai jualnya. Hal-hal seperti itu tentu sulit dilakukan oleh para perajin biasa.



Fig. 4. Promosi produk seni kerajinan eceng gondok lewat *fashion show* (Sumber: Dokumen “Tiar Handicraft” Gorontalo, 2019)

Berkat berbagai upaya dan taktik pemasaran yang dilakukan, pengepul kemudian mampu menjual kembali produk seni kerajinan yang ditawarkan dengan harga yang jauh lebih tinggi daripada produk yang dibelinya dari perajin. Atas dasar itu, maka untuk pengembangan aspek distribusi perlu dilakukan inovasi dan diversifikasi sistem pemasaran melalui penjualan dan promosi-promosi khusus,

---

seperti pameran-pameran produk secara periodik dan penyertaan produk dalam ajang-ajang *fashion show*, dengan tujuan meningkatkan citra eksklusif dan nilai sosial produk. Pencitraan dan nilai sosial produk amat penting, karena segera setelah produk dibeli dan digunakan, produk bersangkutan mendapat dimensi simbolik dan mulai mengomunikasikan makna dan nilai-nilai tertentu, misalnya status sosial tinggi atau selera individu pemiliknya (Walker and Attfield 1989, 60–61).

#### 4. Kesimpulan

Karakteristik seni kerajinan eceng gondok Gorontalo terungkap melalui aspek perajin, teknologi produksi, dan distribusi, yang menunjukkan potensi (keunggulan) dan permasalahan (kelemahan). Karakteristik pada aspek perajin terungkap, bahwa para perajin memiliki kecakapan berproduksi memadai yang dipelajari melalui pelatihan, magang, dan adaptasi keterampilan menganyam. Karakteristik tersebut merupakan potensi, sedangkan permasalahannya adalah jumlah perajin terbatas dan kemampuan berinovasi tergolong rendah, sehingga langka muncul desain-desain baru. Karakteristik aspek teknologi produksi yang teridentifikasi sebagai potensi meliputi: penggunaan eceng sebagai bahan baku tersedia melimpah, ketersediaan alat produksi, dan metode kerja yang sistematis; permasalahannya adalah kesulitan mendapat bahan pendukung, belum tersedia mesin produksi modern, dan pembagian kerja yang kurang spesifik menjadi rantai produksi. Karakteristik aspek bentuk dan fungsi produk berpotensi (unggul) dalam menghasilkan produk dengan bentuk dan fungsi beragam, namun bermasalah (lemah) dalam penyesuaian ukuran sesuai standard dan nilai ergonomi. Pada karakteristik distribusi yang muncul sebagai potensi adalah penyaluran produk dapat dilakukan dengan berbagai cara (pemesanan dan penjualan, pemasaran *online*, dan melalui pengepul), tetapi lemah dalam pencantuman spesifikasi produk, kemampuan promosi, dan pencitraan nilai sosial produk, sehingga nilai jual produk dari perajin menjadi rendah dan cenderung menguntungkan pengepul. Karakteristik seni kerajinan eceng gondok Gorontalo dalam berbagai aspek yang menggambarkan potensi (keunggulan) dan permasalahan (kelemahan) yang terungkap melalui penelitian ini, berpotensi digunakan sebagai acuan dalam membangun dan merumuskan konsep atau strategi pengembangan seni kerajinan eceng gondok Gorontalo di masa depan atau seni kerajinan lain sejenisnya, yang dapat dilakukan melalui riset pengembangan.

#### References

- Bhattacharjee, RUPJYOTI, HEMANJALI Hazarika, and P K Bordoloi. 2015. "Empowering Women through Water Hyacinth-An Impact Analysis." *Asian Journal of Home Science* 10 (2): 364–70. Available at: [Google Scholar](#)
- Charmaz, Kathy. 2012. "The Power and Potential of Grounded Theory." *Medical Sociology Online* 6 (3): 2–15. Available at: [Google Scholar](#)
- Huberman, Michael A, and Mathew B Miles. 2009. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Edited by Tjetjep Rohendi. Available at: [Google Scholar](#)
- Malik, Anushree. 2007. "Environmental Challenge Vis a Vis Opportunity: The Case of Water Hyacinth." *Environment International* 33 (1): 122–38. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2006.08.004>.
- McCrary, R J. 1966. "The Design Method in Practice." In *The Design Method*, 11–18. Springer. Available at: [Google Scholar](#)
- Rakotoarisoa, Tsiry F, Patrick O Waeber, Torsten Richter, and Jasmin Mantilla-Contreras. 2015. "Water Hyacinth (Eichhornia Crassipes), Any Opportunities for the Alaotra Wetlands and Livelihoods?" *Madagascar Conservation & Development* 10 (3): 128–36. Available at: [Google Scholar](#)
- Retnoningrum, Riza Aryati. 2014. "Pemanfaatan Enceng Gondok Sebagai Produk Kerajinan: Studi Kasus Di KUPP Karya Muda 'Syarina Production' Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru." *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni* 3 (1). Available at: [Google Scholar](#)
- Samsudin, Asep, and Hendra Husnussalam. 2017. "IbM Pemanfaatan Tanaman Eceng Gondok (Eichornia Crassipes) Untuk Kerajinan Tas." *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (1): 34–39. Available at: [Google Scholar](#)
- Sudana, I Wayan. 2015. "Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo Melalui Kreasi Desain Baru Dan Perbaikan Proses Produksi Guna Mendukung Industri Kreatif." *Strategi Nasional (DP2M)* 2 (1028). Available at: [Google Scholar](#)

- 
- . 2019. “Dinamika Perkembangan Seni Karawo Gorontalo.” *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 17 (1): 31–43. Available at: [Google Scholar](#)
- Sutopo, Heribertus B. 2002. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” Surakarta: sebelas maret university press. Available at: [Google Scholar](#)
- Tung, Fang-Wu. 2012. “Weaving with Rush: Exploring Craft-Design Collaborations in Revitalizing a Local Craft.” *International Journal of Design* 6 (3): 71–84. Available at: [Google Scholar](#)
- Vaidyanathan, Jayasree, and N C Induchoodan. 2017. *Water Hyacinth: Environment Challenge Vis a Vis Opportunity??* Available at: [Google Scholar](#)
- Walker, John Albert, and Judy Attfield. 1989. *Design History and the History of Design*. London: Pluto, 1989. Available at: [Google Scholar](#)
- Wawan Akuba. 2019. “Menyulap Eceng Gondok Di Danau Limboto Gorontalo Menjadi Karya.” Kumparan. 2019. <https://kumparan.com/banthayoid/menyulap-eceng-gondok-di-danau-limboto-gorontalo-menjadi-karya-1sATuuEGwyk/full>. Available at: [kumparan.com](https://kumparan.com)
- Wolok, Tineke, Ismet Sulila, and Weny Almoravid Dunga. 2019. “Implementasi PPDM Tahun Pertama Bagi Masyarakat Pesisir Danau Limboto Melalui Penguatan Sumber Daya Manusia Dan Iptek Manajemen Pemanfaatan Eceng Gondok Sebagai Produk Unggulan.” *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4 (1): 71–80. Available at: [Google Scholar](#)